

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kolelitiasis merupakan penyakit batu empedu yang dapat ditemukan di kandung empedu atau di dalam duktus koledokus atau keduanya. Batu yang terbentuk di kandung empedu disebut dengan kolesistolitiasis, sedangkan apabila batu tersebut turun ke dalam saluran empedu ekstrahepatik disebut batu saluran empedu sekunder atau koledokolitiasis sekunder (Sjamsuhidajat dkk. 2010, hlm.674).

Berdasarkan komposisi kimia yang terbentuk, batu empedu terbagi menjadi : (1) Batu kolesterol, dimana berdasarkan kandungannya, terbagi menjadi batu kolesterol murni dan batu kolesterol campuran. (2) Batu pigmen, yang terbagi menjadi batu pigmen hitam dan coklat (Weerakoon dkk. 2015, hlm.2).

Insidens di negara barat sejumlah 20% lebih banyak mengenai orang dewasa dan usia lanjut (Sjamsuhidajat dkk. 2010, hlm.675). Prevalensi batu empedu di Argentina terjadi sebanyak 866 (46,2%) pada laki-laki dan 1.009 (53,8%) pada perempuan dengan rata-rata usia 46 ± 16 tahun pada 1.875 populasi (Palermo dkk. 2013, hlm.3). Selain itu, penyakit batu empedu menyebabkan 10.000 kematian per tahunnya di Amerika Serikat. Sekitar 7000 kematian dikarenakan komplikasi batu empedu akut, seperti pankreatitis. Sekitar 2000-3000 kematian lainnya dikarenakan perkembangan penyakitnya menjadi keganasan (Heuman 2016, hlm.1).

Prevalensi kejadian batu empedu di Indonesia diduga tidak jauh berbeda dengan negara-negara di Asia Tenggara lainnya sejak 1980-an (Sjamsuhidajat dkk. 2010, hlm.675). Kejadian batu empedu di RSUD Dr. Moewardi sebanyak 85 kasus dengan rentang usia pasien tersering adalah 40-50 tahun, walaupun tetap terdapat penderita yang dibawah 30 tahun. Jumlah pasien perempuan 46 dan laki-laki 39 pasien (Rahmadani 2012, hlm. 16). Di RS Santa Elisabeth Medan pada tahun 2010-2011, didapatkan sebanyak 101 kasus kolelitiasis yang dirawat inap, 57 kasus (56,44%) pada tahun 2011. Selain itu, di Indonesia kolelitiasis baru

mendapat perhatian klinis, sedangkan untuk publikasi penelitian batu empedu masih terbatas (Girsang 2013, hlm.1).

Berdasarkan hasil studi mengenai faktor resiko dari batu empedu didapatkan 4F sebagai faktor resiko batu empedu, antara lain *Forty*, *Female*, *Fertile*, dan *Fat* (Almadovar 2013, hlm.1). Namun, keterkaitan 4F sebagai faktor resiko kolesistolitiasis di Polandia sudah tidak memiliki signifikansi sehingga 4F tersebut tidak menjadi faktor resiko terjadinya kolesistolitiasis (Szwed & Zyciński 2007, hlm. 570). Menurut Martadiputra (2013, hlm.53), di Indonesia faktor resiko usia, jenis kelamin, dan indeks massa tubuh terhadap kejadian kolelitiasis pada tahun 2012 masih tetap bermakna. Hal itu menunjukkan bahwa faktor resiko berupa jenis kelamin perempuan, usia diatas 40 tahun, dan indeks massa tubuh dengan obesitas masih menjadi predisposisi kolelitiasis.

Rumah Sakit Kepresidenan Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto Pusat Kesehatan TNI Angkatan Darat (disingkat RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Puskesad) merupakan rumah sakit tipe A yang berlokasi di Jakarta Pusat, Indonesia. Pada rumah sakit tipe A memiliki pelayanan medik subspesialis, salah satunya bidang spesialisasi bedah yang melayani dan menindaklanjutan kasus kolesistolitiasis. Data yang diperoleh dari rekam medik di RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto pada tahun 2011-2012 adalah 528 kunjungan kasus kolelitiasis yang diantaranya 249 kunjungan pada tahun 2011 dan 279 kunjungan pada tahun 2012. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan kunjungan di Poliklinik Bedah Digestif RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto yaitu sejumlah 338 kunjungan kasus kolelitiasis yang diantaranya terdapat 78 kunjungan pada kasus kolesistolitiasis, 140 kunjungan pada kasus koledokolitiasis, dan 120 kunjungan pada kasus kolelitiasis lainnya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai faktor resiko kolesistolitiasis dengan kejadian kolesistolitiasis di RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto, Jakarta pada tahun 2016.

I.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin, dan indeks massa tubuh dengan kejadian kolesistolitiasis di RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto tahun 2016 ?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan usia, jenis kelamin dan indeks massa tubuh terhadap kejadian kolesistolitiasis di RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto tahun 2016.

I.3.2 Tujuan Khusus

- 1 Untuk mengetahui prevalensi kejadian kolesistolitiasis di RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto tahun 2016.
- 2 Untuk mengetahui proporsi usia pasien kolesistolitiasis di RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto tahun 2016.
- 3 Untuk mengetahui proporsi jenis kelamin pasien kolesistolitiasis di RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto tahun 2016.
- 4 Untuk mengetahui proporsi indeks massa tubuh pasien kolesistolitiasis di RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto tahun 2016.
- 5 Untuk mengetahui hubungan usia, indeks masa tubuh, dan jenis kelamin terhadap kejadian kolesistolitiasis di RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto tahun 2016.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan ilmu bedah seputar penyakit kolesistolitiasis.
2. Memberikan informasi mengenai hubungan usia, indeks masa tubuh, dan jenis kelamin terhadap kejadian kolesistolitiasis di RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto tahun 2016.

I.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk Masyarakat

Dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat mengenai faktor risiko terjadinya kolesistolitiasis, sehingga faktor risiko yang bersifat *modifiable* dapat diubah atau dapat dicegah.

2. Untuk Institusi Kesehatan

Dapat memberikan data terbaru tentang angka kejadian kolesistolitiasis beserta prevalensinya.

3. Untuk Institusi Pendidikan

Sebagai bagian dari referensi penelitian ilmiah dibidang bedah digestif dan menambah pengetahuan bagi pembaca lainnya tentang hubungan antara usia, jenis kelamin, dan indeks massa tubuh dengan kejadian kolesistolitiasis.

4. Untuk Peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan mengenai faktor resiko kejadian kolesistolitiasis di RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto, sera informasi yang diperoleh dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya. Menerapkan mata kuliah *Community Health Oriented Program (CHOP)* dan *Community Research Program (CRP)* serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana kedokteran.